

BAB II

REDUPLIKASI BAHASA DAYAK BADINEH DESA BENTIANG

A. Bahasa

Bahasa apapun, tidak terkecuali bahasa Indonesia hanya akan dikuasai oleh seseorang melalui proses pengalaman dan pembelajaran yang terprogram dengan baik. Secara aturan atau gramatikal, kemudian dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam bentuk komunikasi lisan atau tertulis. Di sisi lain, sikap positif terhadap bahasa pun merupakan faktor utama dalam penguasaannya secara baik dan benar. Artinya, kemauan untuk terus mempelajari dan menggunakan dalam konteks yang diperlukan dengan cara mencermati data aturan atau kaidah secara benar adalah cara yang cukup efektif. Bahasa menurut Kridalaksana dalam (Chaer, 2019:33) mengatakan bahwa bahasa dibagi dalam beberapa ciri atau sifat yang hakikat dari bahasa, sifat atau ciri itu antara lain adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu wujud lambing, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Setiap pemakaian yang terus mencoba memahami situasi bahasa (kapan, dimana, dengan siapa bahasa digunakan) mengidentifikasi bahwa bahasa merupakan wakil dari aspirasi dan ekspresi diri yang sebenarnya.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan selalu menjadi kebutuhan bagi manusia. Bahasa juga merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Menurut (Wiguna, 2017:273) menyatakan bahwa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan

kepada orang, agar orang lain tersebut mengerti serta dapat memahami apa yang sebenarnya kita inginkan.

Sementara itu dalam kehidupan sehari-hari peran bahasa sangat dibutuhkan yaitu sebagai sarana komunikasi dan penyampai maksud serta tujuan seseorang. Banyak pendapat yang mendefinisikan arti dari bahasa itu sendiri. Menurut (Dardjowidjojo & Jaya, 2014:16) “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Sistem pada definisi ini merujuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk suatu konstituen yang sifatnya hierarkis. Sistem dalam bahasa adalah sistem yang terdiri dari simbol-simbol.

Bahasa merupakan media/sarana komunikasi yang digunakan untuk memberikan atau menyampaikan penjelasan terhadap lawan bicara agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Bahasa adalah jantung di setiap komunikasi, maka dari itu bahasa harus dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Karena dengan bahasa, manusia dapat bersosialisasi, bertukar pikiran, menyampaikan gagasan dan berinteraksi dengan mudah. Bahasa adalah elemen penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan setiap manusia berupa lambang bunyi yang menghasilkan kata atau kalimat. Dengan adanya bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima gagasan, ide, perintah, dan lain-lain. Setiap gagasan dan pemikiran dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara dengan satu alat yaitu bahasa. Selain itu, peran penting bahasa adalah sebagai alat komunikasi maksudnya, dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan segala hal dalam kehidupan, baik secara lisan maupun tulisan (Astika 2019: 247).

Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu yang berbentuk lambang-lambang lisan. Bahasa adalah sarana berkomunikasi yang

digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tanda-tanda, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Menurut Mbetse (2015:2) “pada hakikatnya bahasa adalah tanda dan simbol yang mewakili sesuatu yang diungkapkan, baik lisan maupun tulis”. Fungsi utama bahasa adalah sarana interaksi dan komunikasi masyarakat. Selain fungsi itu bahasa adalah tanda jati diri kolektif suatu kelompok masyarakat, sarana berpikir, dan pengungkap perasaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai masyarakat untuk berkomunikasi serta menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Bahasa dapat dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, maupun gerak dengan kata-kata.

2. Fungsi Bahasa

Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks, baik komunikasi secara tertulis maupun lisan. Fungsi bahasa yang melibatkan secara individu dan hubungan sosial yang dipakai oleh pengguna bahasa untuk penyampaian pesan secara faktual. Bahasa dapat membina hubungan sosial hal ini disebabkan oleh sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antar individu.

(Menurut Setyadi, 2017:24) keberadaan bahasa bagi kehidupan manusia dalam berkomunikasi berpesan strategis dan fungsional, sebab keberadaan bahasa berkedudukan: (1) sebagai alat komunikasi, (2) penutur sebagai pengguna alat (bahasa), dan (3) sebagai wujud realisasi alat. Keberadaan ketiganya bersifat komplementer). Sedangkan (Sigiro, 2013:4) menjelaskan mengenai fungsi bahasa yakni sebagai bahasa verbal, bahasa memiliki fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal-

balik antaranggota keluarga maupun anggota-anggota masyarakat ; fungsi ekspresi diri yaitu untuk menyampaikan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembaca; fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya; fungsi kontrol sosial, yakni bahasa berfungsi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain.

Selanjutnya, sebagai alat komunikasi bahasa memiliki fungsi instrumental, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu; fungsi regulatoris, yakni bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain; fungsi intraksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; fungsi personal, yaitu bahasadapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; fungsi heuristik, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu; fungsi imajinatif, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi; fungsi repressntasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

Selain itu Wiratno (2014:3) mengungkapkan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi ini disebut fungsi metafungsiional, dan ketiga fungsi tersebut menunjukkan realitas yang berbeda. Di bawah fungsi ideasional, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas fisik-biologis serta berkenaan dengan interpretasi dan representasi pengalaman. Di bawah fungsi interpersonal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitasosial dan berkenaan interaksi antara individu/peneliti dan pendengar/pembaca. Di bawah fungsi tekstual, bahasa digunakan untuk mengungkapkan realitas semiotik atau realitas symbol dan berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks.

Berdasarkan pendapat teori dapat disimpulkan bahwasannya fungsi bahasa sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Selain itu

fungsi bahasa juga mengemban tiga fungsi yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual.

B. Reduplikasi

1. Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi adalah seluruh proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Menurut Juwariah (2018:42-46) menyatakan bahwa “proses pengulangan atau reduplikasi ialah pembentukan kata, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan disini disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang kata dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja* (dari kata dasar meja), reduplikasi sebagian seperti *lelaki* (dari kata dasar laki), dan reduplikasi perubahan bunyi, seperti *bolak-balik* (dari kata dasar balik). Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Rohmadi dkk, (2014:83) reduplikasi adalah pengulangan bentuk atas suatu bentuk dasar. Bentuk baru sebagai perulangan bentuk tersebut lazim disebut kata ulang. Suatu kata ulang dibentuk dengan jalan pengulangan sebagian bentuk dasar, pengulangan dengan memberikan variasi fonem, pengulangan atas keseluruhan bentuk dasar, atau pengulangan bentuk dasar dengan berimbuhan.

Sejalan dengan paparan diatas Chaer (2015:182) menyebutkan reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmaatis (infleksional dan dapat pula bersifat derivasional). Reduplikasi yang paradigmatis tidak

mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya *meja-meja* berarti ‘banyak meja’ dan *kecil-kecil* berarti ‘banyak yang kecil’. Adapun yang bersifat derivasional memebentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya.

Proses reduplikasi banyak terdapat dalam berbagai bahasa di seluruh dunia, sedangkan dalam bahasa Indonesia merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, disamping afiksasi, komposisi dan akronimisasi. Reduplikasi atau pengulangan adalah proses pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam bentuk bahasa di dunia, (Chaer 2015:178). Reduplikasi juga merupakan proses penuturan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian, proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang kata dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian berimbunan, dan perubahan fonem, maupun tidak yang disebut kata ulang. Kata ulang ini membuat variasi terhadap kalimat bahkan mempengaruhi bentuk, makna, maupun fungsi dari susunan bahasa tersebut.

2. Jenis-jenis Kata Ulang

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, kata ulang dikelompokkan menjadi beberapa golongan menurut (Rohmadi, 2014:86-94), “jenis kata ulang (reduplikasi) dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: pengulangan utuh(seluruhnya), pengulangan sebagian, pengulangan dengan berimbunan atau afiksasi, pengulangan dengan variasi fonem/dengan perubahan bunyi, pengulangan semu, pengulangan bentuk unik.

1) Pengulangan utuh atau seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiks.

Contoh:

Karas menjadi karas-karas

Mandei menjadi mandei-mandei

Pedagong menjadi pedagong-pedagong

Catatan:

Bentuk pengulangan atas dasar seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem dan afiksasi seperti pada contoh diatas disebut juga kata ulang ***dwilingga***. (dwi= dua; lingga= dasar). Walaupun bentuk dasarnya merupakan bentuk berimbuhan namun perulangan tidak mengalami penambahan imbuhan. Pengulangannya tetap sama dengan bentuk dasar semula tanpa mendapatkan imbuhan bari. Beberapa bentuk seperti itu pada contoh di atas disebut sebagai ***dwilingga***.

2) Pengulangan dengan variasi fonem/dengan perubahan bunyi.

Pengulangan dengan variasi fonem atau perulangan dengan perubahan bunyi ialah perulangan yang terjadi dengan cara mengulang bentuk dasar disertai perubahan bunyi pada salah satu suku.

Perubahan bunyi pada perulangan ini terjadi pada fonem vokal atau fonem konsumen.

a) Perulangan dengan variasi vokal.

Contoh:

Seraba-raba

Girak-girik

b) Perulangan dengan variasi fonem konsumen.

Contoh:

Bilang → bilang-balik

Rata → rata-marta

Kasau → kasau-balau

3) Kata ulang semu

Kata ulang ialah bentuk perulangan atas kata dasar yang merupakan bentuk linguistik. Yang dimaksud dengan bentuk linguistik ialah bentuk dasar yang dapat dipergunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Beberapa bentuk kata ulang ada yang tidak jelas mana bentuk dasarnya. Dengan demikian bentuk ulang jenis ini tidak memiliki bentuk dasar sebagai bentuk linguistik.

Contoh:

Gara-gara (gara)

Kuit-kuit (kuit)

4) Kata ulang sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan atas sebagian dari bentuk dasar suatu kata. Dalam hal ini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, melainkan hanya diulang sebagian saja.

Bentuk dasar pengulangan sebagian ini terdiri atas bentuk kompleks dan bentuk tunggal.

a) Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk tunggal:

Contoh:

Tingen- tingen/tengen biken tingen-tingen

Samoh-sasamoh/sesamoh biken samoh-samoh

b) Pengulangan sebagian dengan kata dasar bentuk kompleks.

Contoh:

Setabek=setabek-tabek

Menipem=menipem-nipem

Menijod=menijod-nijod

5) Kata ulang dengan berimbuhan atau afiksasi

Perulangan dengan berimbuhan bukan merupakan dua proses berturut-turut melainkan proses yang terjadi sekaligus antara perulangan dan berimbuhan imbuhan (afiksasi). Proses perulangan itu terjadi

bersama-sama dengan proses afiksasi dan bersama-sama pula satu fungsi.

Contoh:

Mitor-mitoran

Dayo-dayoan

Kesamak-samakan

6) Kata ulang bentuk unik

Selain perulangan bentuk semu, ada juga perulangan yang salah satu unturnya bukan merupakan bentuk linguistik seperti terlihat pada contoh dibawah ini:

Contoh:

Singi→ singi-sanyap

Simpang→ simpang-siur

Karem→ karem-katem

C. Hakikat Morfologi

Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk kata dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yaitu morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata *morfologi* yang berarti “ilmu mengenai bentuk didalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Chaer (2012:8) menjelaskan bicara mengenai pembentukan kata, akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai proses pembentukan kata itu yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi. Jadi, ujung dari dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna yang sesuai dengan keperluan dalam suatu tindak tuturan.

Hakikat morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Morfologi berasal dari kata bahasa

inggris *morphologi*, yaitu ilmu tentang morfem. Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi-kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat (Kridalaksana, dalam Rohmadi (2018:3)). Sejalan dengan paparan diatas Chaer (2015:146) menjelaskan bicara mengenai pembentukan kata, akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai proses pembentukan kata itu yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi.

Morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti “bentuk” dan kata *logi* yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Menurut Rohmadi (2014:3) bicara mengenai pembentukan kata itu yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai proses pembentukan kata itu yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi atau pun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi. Jadi ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam suatu tindakan peraturan.

Sejalan dengan itu Ramlan (2012:21) mengatakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa morfologi atau tata kata adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk morfem dan kombinasi-kombinasinya. Sedangkan morfem itu sendiri merupakan satuan terkecil bagaimana morfem berproses dari kata yang membentuk kata itu sendiri.

D. Bahasa Dayak Badineh

Negara Indonesia memiliki beragam suku yang tersebar di seluruh nusantara, satu diantaranya yaitu suku dayak. Suku dayak merupakan suku yang besar dan memiliki kelompok suku yang sangat banyak dengan budaya yang beraneka ragam, masyarakat suku dayak hidup dan berkembang di wilayah pedalaman kalimantan. Selain kelompok suku yang beraneka ragam suku dayak juga memiliki bahasa yang beraneka ragam, salah satunya adalah bahasa Dayak Badineh.

Bahasa Dayak Badineh merupakan salah satu sub bahasa yang ada di Kecamatan Air Besar yang dituturkan oleh suku Dayak Badineh sebagai alat berkomunikasi. Dayak Bubung atau yang disebut Dayak Bentiang adalah termasuk perpecahan Dayak Tengon dari Kumba/Bidayuh. Mereka sudah mengalami pembaruan dengan penduduk di sekitarnya, yang bukan keturunan orang Sungkung. Bahasa Bubung biasa juga disebut bahasa Badineh. Bahasa ini dituturkan oleh orang-orang yang tinggal di Perkampungan Bentiang serta orang-orang yang pindah dari Perkampungan Bentiang ke kampung-kampung di sekitarnya (Alloy, 2008: 100-101).

Wilayah penyebaran subsuku Dayak Bubung terdapat di Perkampungan Bentiang yang terdiri dari empat kampung, ditambah dengan kampung-kampung lain yang menjadi tempat penyebaran suku ini, yaitu kampung Bentiang Semakung, Bentiang Semame', Bentiang Sejanjung, Bentiang Ma'Domong, Jangkak, serta Indiak'.

Bahasa dayak Badineh satu di antara bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sub suku

Dayak Bubung yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, alat komunikasi antar keluarga dan masyarakat dan juga sebagai identitas daerah.

E. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai reduplikasi bukanlah penelitian pertama yang dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa orang wisudawan yang telah melakukan penelitian mengenai reduplikasi. dalam hal ini, peneliti menemukan penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mira Kristinawati, seorang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2021 dengan judul penelitian “Reduplikasi Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe Desa Serindu (Kajian Morfologi)”. Adapun perbedaan dan persamaan hasil bahasan dalam penelitian tersebut yaitu pertama, peneliti membahas tentang bagaimana bentuk, makna, dan fungsi. Berdasarkan hasil penelitian reduplikasi bahasa Dayak Kanayatn Dialek Ahe dalam bentuk, makna, fungsi, adapun ragam bentuk yaitu bentuk reduplikasi seluruh, sebagian dan berkombinasi dengan afiks. Sedangkan makna yang dihasilkan pada reduplikasi antara lain makna banyak, makna berulang, dan makna menyerupai. Kemudian fungsi mengalami reduplikasi yaitu mengubah golongan kata kerja menjadi kata benda, mengubah golongan kata sifat menjadi kata keterangan, dan mengubah bentuk tunggal menjadi bentuk jamak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pertama, bentuk reduplikasi utuh/seluruh bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak ada 66 kata, kedua, bentuk reduplikasi berubah bunyi bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak ada 8 kata, dan ketiga, bentuk reduplikasi semu bahasa Dayak Badineh Desa Bentiang Kecamatan Air Besar Kabupaten Landak ada 48 kata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama

menganalisis reduplikasi, objek yang dikaji adalah masyarakat pengguna bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa dan lokasi penelitian, serta peneliti lebih mengkaji pada ragam bentuk reduplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Zevi Oktaviana, seorang wisudawati 2017 di Universitas Maritim Raja Haji Tanjungpinang dengan judul penelitian “Analisis Reduplikasi Bahasa Indonesia Dalam Dialek Melayu Desa Berindat”. Berdasarkan penelitian ini hasil menunjukkan analisis reduplikasi bahasa Indonesia dalam dialek Melayu, berdasarkan bentuk-bentuk dan makna reduplikasi, bentuk reduplikasi yang terdapat pada dialek Melayu yaitu pengulangan seluruh diantaranya, (1) bentuk dasar verba terdapat 5 bentuk reduplikasi, (2) bentuk dasar ajektiva terdapat 3 bentuk reduplikasi, (3) bentuk dasar nomina terdapat 3 bentuk reduplikasi, (4) bentuk dasar pronominal terdapat 1 bentuk reduplikasi, (5) bentuk dasar adverbial terdapat 2 bentuk reduplikasi. Pengulangan sebagian terbagi menjadi tiga bentuk diantaranya, (1) kombinasi me+ kata kerja terdapat 3 bentuk reduplikasi, (2) kombinasi ber+ kata kerja terdapat 2 bentuk reduplikasi, (3) kombinasi ter+ kata kerja terdapat 1 bentuk reduplikasi. Pengulangan bentuk dasar Numeralia terbagi menjadi empat bentuk diantaranya yaitu (1) bentuk dasar numeralia terdapat 2 bentuk reduplikasi, (2) berkombinasi pembubuhan Afiks,afiks ke-an terdapat 3 bentuk reduplikasi, (3) afiks se-nya terdapat 4 bentuk reduplikasi, (4) sufiks-an terdapat 1 bentuk reduplikasi. Perubahan fonem yaitu, (1) fonem verba terdapat 2 bentuk reduplikasi, (2) fonem adjektiv terdapat 1 bentukreduplikasi. Kemudian makna yang dihasilkan setelah kata mengalami reduplikasi bermacam-macam, menyatakan bahwa tindakan yang tersebut dilakukan oleh dua pihak dan saling menyerupai, rasa kekhawatiran, rasa tidak kesetujuan, rasamenggerutu, menyatakan ‘saling’, menyatakn ‘demi’, menyatakan ‘agak’.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini. Adapun perbedaan dan persamaan antara lain: pertama, pada penelitian ini sama-sama menganalisis tentang reduplikasi. Kedua, objek penelitian berupa tuturan

masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek bahasan yang dikaji, tempat penelitian, dan kedua penelitian menggunakan fokus penelitian yang berbeda dengan yang peneliti kaji

